

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting untuk kemajuan peradaban suatu bangsa. Hal ini sebab pendidikan adalah satu proses pembentukan seorang individu atau anak yang nantinya akan memimpin dan mengelola bangsa tersebut. Oleh karena itu, penting bagi suatu bangsa untuk menaruh perhatian lebih terhadap sistem pendidikan mereka. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan proses dan suasana belajar yang efektif agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya dalam bidang agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan berbagai keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa, dan negara.<sup>1</sup> Pendidikan sendiri terbagi kedalam beberapa jalur, dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 13 ada 3 jalur dalam pendidikan, yakni jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.<sup>2</sup> Dalam pendidikan formal di sekolah terdapat beberapa mata pelajaran yang diajarkan, salah satunya adalah mata pelajaran matematika.

Mata pelajaran matematika tidak hanya tentang angka, hitungan, atau logika saja, lebih dari itu matematika ini mempunyai peranan yang penting bagi pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Matematika merupakan sebuah pemikiran manusia yang memiliki kaitan erat dengan suatu ide, proses, maupun penalaran.<sup>4</sup> Dalam aspek pembelajaran sendiri matematika

---

<sup>1</sup> Yayan Alpian, dkk., "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia," *Jurnal Buana Pengabdian* 1, no. 1 (2019): 68, diakses pada 26 November, 2021, <https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/JurnalBuanaPengabdian/article/view/581>.

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, "20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional," (8 Juli 2003).

<sup>3</sup> Ahmad Fadillah dan Ni'mah, "Analisis Literasi Matematika Siswa Dalam Memecahkan Soal Matematika PISA Konten Change and Relationship," *JTAM (Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika)* 3, no. 2 (2019): 127, diakses pada 5 November, 2021, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jtam>.

<sup>4</sup> Putri Eka Indah Nurjannah, dkk., "Faktor Mathematical Habits of Mind dan Kemampuan Literasi Matematis Siswa SMP di Kabupaten Bandung Barat," *Jurnal Mercumatika: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan*

memiliki beberapa standar yang harus dipenuhi oleh para siswa. *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) telah menetapkan beberapa standar tersebut, diantaranya: pemecahan masalah matematis, penalaran dan pembuktian matematis, komunikasi matematis, koneksi matematis, dan representasi matematis.<sup>5</sup>

Jika diperhatikan lebih lanjut, kelima standar yang telah ditetapkan oleh NCTM tersebut merupakan komponen yang ada dalam literasi matematis.<sup>6</sup> Dengan dikuasainya berbagai kemampuan tersebut oleh para siswa, diharapkan siswa akan memiliki kemampuan literasi matematis yang baik pula. Selain penguasaan literasi matematis yang baik, siswa juga diharapkan mampu menyelesaikan berbagai masalah yang timbul dalam kesehariannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa masalah pasti akan timbul disetiap kehidupan manusia, dan untuk menyelesaikannya dibutuhkan suatu pemikiran dan sikap yang kritis. Oleh karena itu literasi matematis ini sangat penting untuk dikuasai oleh para siswa.

Menurut *draft assessment PISA (Programme for International Student Assessment)* 2015, literasi matematis mengacu pada kemampuan individu untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika, yang mencakup konsep, prosedur, dan fakta, dalam berbagai konteks.<sup>7</sup> Hal ini membantu setiap individu dalam memahami pentingnya matematika dalam kehidupan mereka.<sup>8</sup> PISA (*Programme for International Student Assessment*) merupakan suatu program penilaian pelajar internasional, penilaian ini dilaksanakan pada siswa mulai dari usia 15 tahun untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan membaca,

---

*Matematika* 2, no. 2 (2018): 52, diakses pada 7 November, 2021, <https://doi.org/10.26486/jm.v2i2.423>.

<sup>5</sup> Tandri Patih, dkk., "Deskripsi Kemampuan Literasi Matematis Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Di Kota Kendari," *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 14, no. 1 (2019): 37, diakses pada 5 November, 2021, <https://doi.org/10.31332/ai.v14i1.1109>.

<sup>6</sup> Tandri Patih, dkk., "Deskripsi Kemampuan Literasi Matematis Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Di Kota Kendari," 37.

<sup>7</sup> Putri Eka Indah Nuurjannah, dkk., "Faktor *Mathematical Habits of Mind*," 8.

<sup>8</sup> Putri Eka Indah Nuurjannah, dkk., "Faktor *Mathematical Habits of Mind*," 8.

keterampilan matematika, dan keterampilan sains mereka agar dapat menghadapi persoalan dalam kehidupannya.<sup>9</sup>

Memahami konsep matematika, menggunakan pola sebagai dugaan dalam memecahkan masalah, menggunakan penalaran untuk memecahkan masalah, mengkomunikasikan ide, serta menggunakan alat peraga tradisional dan modern, semuanya sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 di Tingkat Sekolah Menengah Pertama.<sup>10</sup> Meski hal tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, namun tingkat kemampuan literasi matematis siswa di Indonesia masih berada dalam kategori rendah. Hal ini sesuai dengan hasil yang ditunjukkan oleh penilaian internasional dari PISA. Penilaian dari PISA ini dilakukan tiap 3 tahun sekali yang disponsori oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) yang memiliki anggota sebanyak 34 negara dari seluruh dunia.<sup>11</sup>

Dari hasil penilaian literasi matematis yang dilakukan oleh PISA, pada tahun 2006 Indonesia berada pada peringkat ke 50 dari 57 negara peserta, dengan skor rata-rata 391.<sup>12</sup> Tahun 2009 Indonesia berada di peringkat 61 dari 65 negara peserta dengan skor rata-rata 371.<sup>13</sup> Pada tahun pada tahun 2012 Indonesia berada pada peringkat ke 64 dari total 65 negara peserta dengan skor rata-

---

<sup>9</sup> “PISA : Programme for International Student Assessment,” OECD, diakses pada 8 Desember, 2021, <https://www.oecd.org/pisa/>.

<sup>10</sup> Ahmad Fadillah dan Ni'mah, “Analisis Literasi Matematika Siswa,” 127.

<sup>11</sup> Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, “Laporan Delegasi DPR RI: Partisipasi DPR RI dalam Acara The 6<sup>th</sup> Of The Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD) Parliamentary Days 7 – 9 Februari 2018 di Paris, Republik Prancis,” (Maret 2018), <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://dpr.go.id/dokakd/dokumen/BKS-AP-13-3f428aeb8ab74fd68038e0db3055d087.pdf&ved=2ahUKEwiM7I3SrIn6AhXeT2wGHaSwBfYQFnoECA8QBg&usg=AOvVaw0xdbW7w4Kk9O4UBzd2-Y1x>

<sup>12</sup> “PISA 2006: Science Competencies for Tomorrow’s World Executive Summary,” OECD, diakses pada 21 November, 2022, <https://www.oecd.org/education/school/programmeforinternationalstudentassessmentpisa/pisa2006results.htm>.

<sup>13</sup> “PISA 2009 Result: What Students Know And Can Do-Volume I,” OECD, diakses pada 21 November, 2022, <http://dx.doi.org/10.1787/888932343342>.

rata 375.<sup>14</sup> Pada tahun 2015, Indonesia berada pada peringkat ke 63 dari 70 negara peserta dengan skor rata-rata 386.<sup>15</sup> Tahun 2018, Indonesia berada pada peringkat 72 dari 78 negara peserta dengan skor rata-rata 379.<sup>16</sup> Selanjutnya, tes literasi matematis oleh PISA yang mulanya akan dilaksanakan pada tahun 2021 mengalami penundaan dikarenakan adanya pandemi covid-19, tes ini baru dilaksanakan pada tahun 2022.<sup>17</sup> Namun pada saat penelitian skripsi ini dilaksanakan, hasil dari tes literasi matematis oleh PISA tahun 2022 belum dipublikasikan dalam web resmi OECD.

PISA menggunakan metode tes dengan beberapa soal untuk mengukur kemampuan literasi matematis siswa. Soal-soal yang digunakan dalam PISA ini dibedakan menjadi 6 level. Pertanyaan level 1 dan 2 adalah kelompok soal yang digunakan untuk menilai kompetensi reproduksi, yaitu keterampilan yang menunjukkan kemampuan siswa untuk mengenali fakta dan objek dalam suatu masalah. Pertanyaan level 3 dan 4 adalah kelompok pertanyaan menengah yang digunakan untuk menilai kompetensi koneksi, atau kemampuan siswa untuk membuat koneksi antara berbagai konsep, ide, dan informasi untuk memperoleh informasi baru. Pertanyaan level 5 dan 6 adalah kelompok pertanyaan berskala tinggi yang digunakan untuk menilai kompetensi refleksi, yang didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk merumuskan masalah ke dalam konsep matematika, membuat model masalah yang disajikan, melakukan analisis, dan berpikir kritis untuk memecahkan masalah.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup> “PISA 2012 Results In Focus What 15-Year-Olds Know And What They Can Do With What They Know,” OECD, diakses pada 21 November, 2022, <https://www.oecd.org/pisa/searchresults/?q=Pisa%20literacy%20test%202012%20result%20Indonesia>.

<sup>15</sup> “Programme for International Student Assessment (PISA) Results From PISA 2015,” OECD, diakses pada 21 November, 2022, <https://www.oecd.org/pisa/searchresults/?q=Pisa%20literacy%20test%202015%20result%20Indonesia>.

<sup>16</sup> “Programme for International Student Assessment (PISA) Results From PISA 2018,” OECD, diakses pada 21 November, 2022, <https://doi.org/10.1787/888934028140>.

<sup>17</sup> “PISA 2021 Mathematics Framework (Draft),” OECD, diakses pada 21 November, 2022, <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2021-assessment-and-analytical-framework.htm>.

<sup>18</sup> Kharisma Yuli Noviana dan Budi Murtiyasa, “Kemampuan Literasi Matematika Berorientasi PISA Konten Quantity pada Siswa SMP,” *JNPM*

Tes literasi matematis yang dilakukan oleh PISA mengacu kepada materi-materi yang terdapat dalam mata pelajaran matematika. De Lange selanjutnya membagi materi tersebut kedalam beberapa konten literasi matematis yakni, *space and shape*, *quantity*, *change and relationships*, dan *uncertainty*.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini mengambil materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) yang terdapat dalam konten *change and relationships*. Pemilihan materi ini dikarenakan dalam materi sistem persamaan linear dua variabel memiliki muatan yang hampir sama dengan literasi matematis, yakni keduanya memiliki narasi yang panjang serta dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan hal tersebut diharapkan subjek tidak terlalu asing dengan soal yang diberikan. Selain itu, pemilihan konten *change and relationships* dalam literasi ini juga melihat dari penelitian terdahulu, dimana dalam penelitian terdahulu masih sedikit peneliti yang menggunakan konten ini.

Berdasarkan hasil tes literasi matematis PISA, hasil yang diperoleh secara nasional ini menunjukkan tingkat literasi matematis siswa berada pada tingkat yang rendah. Namun jika ditelaah lebih lanjut, tingkat kemampuan literasi matematis yang rendah secara nasional ini belum tentu akan rendah jika diukur pada lingkup yang lebih sempit, misalkan di suatu daerah di Indonesia. Hasil yang ditunjukkan mungkin dapat memiliki perbedaan dengan tingkat kemampuan literasi matematis secara nasional. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai tingkat kemampuan literasi matematis siswa di salah satu daerah di Indonesia yaitu Kabupaten Kudus, dimana sebelumnya belum ada penelitian terkait kemampuan literasi matematis yang dilakukan di Kabupaten Kudus. Penelitian tentang literasi matematis kali ini juga akan ditinjau berdasarkan suatu aspek, yakni kepribadian yang dimiliki oleh para siswa.

Dalam literasi matematis terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi tingkatan kemampuan siswa. Faktor-faktor tersebut kemudian dibagi kedalam faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang memengaruhi tingkat kemampuan literasi matematis siswa yaitu kondisi keluarga, kepemilikan sarana

---

(*Jurnal Nasional Pendidikan Matematika*) 4, no. 2 (2020): 197, diakses pada 5 November, 2021, <https://doi.org/10.33603/jnpm.v4i2.2830>.

<sup>19</sup> Jan de Lange, "Mathematical Literacy For Living From OECD-PISA Perspective," *Tsukuba Journal of Educational Study in Mathematics* 25 (2006): 15.

belajar, dan kondisi sosial budaya di rumah; sementara faktor internal yang dapat memengaruhi kemampuan literasi matematis adalah jati diri atau kepribadian siswa.<sup>20</sup> Diantara faktor-faktor yang ada, terdapat dua faktor dominan atau faktor utama yang berpengaruh pada tingkat kemampuan literasi matematis siswa, yaitu kepribadian dan kondisi sosial budaya.<sup>21</sup> Oleh karena faktor kepribadian merupakan salah satu dari dua faktor dominan yang berpengaruh pada tingkat kemampuan literasi matematis, maka penelitian terkait faktor kepribadian dalam literasi matematis ini penting untuk dilakukan.

Kepribadian berasal dari bahasa Latin yaitu *persona* yang berarti kedok atau topeng, maksudnya yakni penggambaran watak atau perilaku seorang manusia.<sup>22</sup> Sejalan dengan hal tersebut bangsa Yunani juga menganggap bahwa kata *persona* ini adalah bagaimana seorang individu dilihat dari perspektif atau sudut pandang individu lain.<sup>23</sup> Lawrence Pervin mendeskripsikan kepribadian atau *personality* ini sebagai sesuatu yang merepresentasikan karakteristik-karakteristik manusia yang secara umum memiliki pola perilaku yang konsisten.<sup>24</sup> Sementara Jessee mengungkapkan bahwa jenis kepribadian didefinisikan berdasarkan pada empat pembagian fungsi mental atau sudut pandang seseorang terhadap suatu hal, diantaranya pada saat memandang suatu informasi, saat memberikan sebuah penilaian ataupun keputusan, saat memanfaatkan waktu dan energi yang dimiliki, dan dasar gaya hidup seseorang di lingkungannya.<sup>25</sup>

---

<sup>20</sup> Rogers Pakpahan, "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Capaian Literasi Matematika Siswa Indonesia dalam PISA 2012," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 3 (2016): 331, diakses pada 5 November, 2021, doi: 10.24832/jpnk.v1i3.496.

<sup>21</sup> Rogers Pakpahan, "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Capaian Literasi Matematika Siswa Indonesia dalam PISA 2012," 331.

<sup>22</sup> Aji Qomara, "Kemampuan Penalaran Matematis Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah Trigonometri Ditinjau dari Tipe Kepribadian Carl Gustav Jung" (skripsi, Universitas Siliwangi, 2019), 18.

<sup>23</sup> Aji Qomara, "Kemampuan Penalaran Matematis," 18.

<sup>24</sup> Muhammad Hamdi, *Teori Kepribadian, Sebuah Pengantar* (Bandung: Alfabeta, 2016), 3.

<sup>25</sup> Nis Maya, "Analisis Tipe Kepribadian Siswa dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Menggunakan Model *Problem Based Learning*," *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education* 3, no. 1 (2018): 44, diakses pada 26 November, 2022, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=>

Kepribadian sendiri memiliki berbagai tipe yang berbeda menurut teori dari beberapa ahli. Para ahli yang mengungkapkan teori-teori kepribadian diantaranya: Sigmund Freud dengan teori kepribadian psikoanalisis, Erik Erikson dengan teori Psikoanalitik kontemporer, Raymond Bernard Cattell dengan teori kepribadian analisis faktor, Carl Gustav Jung dengan teori psikologi analitis, dan masih banyak lagi.<sup>26</sup> Dalam penelitian ini digunakan teori psikologi analitis dari Carl Gustav Jung. Carl Jung merupakan salah seorang ahli psikologi dari Swiss.<sup>27</sup> Alasan pemilihan teori tipe kepribadian Carl Gustav Jung dalam penelitian ini dikarenakan teori inilah yang paling banyak dikenal oleh khalayak umum pada saat ini.

Ketertarikan Carl Gustav Jung pada dunia tipologi manusia diawali oleh keinginannya untuk dapat mengerti dan memahami perbedaan pandangan Freud dan Adler mengenai gangguan mental pada manusia.<sup>28</sup> Dengan adanya ketertarikan tersebut, selanjutnya Jung melakukan penelitian lanjutan tentang teori-teori ini. Berdasar kepada penelitian terdahulu, mitologi, seni, filsafat, dan psikopatologi, Jung melakukan penelitian selama 20 tahun dan akhirnya berhasil menerbitkan buku pertamanya dengan judul *Psychological Type* (Tipe Psikologi).<sup>29</sup> Dalam teorinya, Jung membagi tipe kepribadian seseorang menjadi 2 macam, yakni ekstrovert dan introvert.<sup>30</sup>

Menurut Carl Jung, *ekstrovertsi* atau ekstrovert yakni tipe kepribadian yang memiliki orientasi hidup yang mengarah kepada muatan psikis yang objektif, sebaliknya *introvertsi* atau introvert merupakan tipe kepribadian yang memiliki orientasi hidup yang mengarah kepada muatan psikis subjektif.<sup>31</sup> Sejalan dengan teori

---

[https://journal.unpas.ac.id/index.php/symmetry/article/download/1318/673&ved=2ahUKEwi\\_8ryUyc7AhXq\\_3MBHWWhrCiIQFnoECA8QAQ&usq=AOvVaw1HS5o1VkaDuSz1cbMfs2m3](https://journal.unpas.ac.id/index.php/symmetry/article/download/1318/673&ved=2ahUKEwi_8ryUyc7AhXq_3MBHWWhrCiIQFnoECA8QAQ&usq=AOvVaw1HS5o1VkaDuSz1cbMfs2m3).

<sup>26</sup> Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2007), 35 – 97.

<sup>27</sup> Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, 71.

<sup>28</sup> Amir Hamzah, *Teori-Teori Kepribadian* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), 10.

<sup>29</sup> Ladislaus Naisaban, *Psikologi Jung: Tipe Kepribadian Manusia dan Rahasia Sukses dalam Hidup* (Jakarta: PT Grasindo, 2003), 4-5.

<sup>30</sup> Romi Setiawan, "Pemikiran Filsafat Carl Gustav," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2016): 316–28, diakses pada 26 November, 2021, <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/index.php/tasamuh>.

<sup>31</sup> Romi Setiawan, "Pemikiran Filsafat Carl Gustav," 328-329.

ini, Eysenck berpendapat bahwa introvert dengan karakteristiknya yang tenang, pendiam, suka menyendiri, suka termenung, dan menghindari risiko merupakan salah satu ujung dari dimensi kepribadian *introversi-ekstrovesi*.<sup>32</sup> Seorang ekstrovert lebih menyukai pergaulan, tidak kaku dan canggung, senang dalam kegiatan sosial, sementara seorang introvert umumnya lebih pendiam, kurang hangat kepada orang lain, suka menyendiri, tidak banyak berbicara, lebih mudah tersinggung, kurang percaya diri, dan kurang suka bergaul.<sup>33</sup>

Para ahli yang telah mengungkapkan beberapa teori kepribadian tentu memiliki pandangan yang berbeda, dikarenakan hasil pemikiran berupa teori-teori yang ada tersebut juga memiliki beberapa perbedaan. Terkait adanya perbedaan tersebut, Steffle dan Mathney mengungkapkan beberapa faktor yang dapat memengaruhi perbedaan teori kepribadian, diantaranya: faktor personal, faktor psikologis, faktor filsafat, dan faktor Agama.<sup>34</sup> Perbedaan tipe-tipe kepribadian pada diri manusia ini dapat mempengaruhi proses berpikirnya, oleh karena itu hal tersebut juga dapat mempengaruhi cara dan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu persoalan khususnya persoalan matematis.<sup>35</sup>

Berbicara mengenai permasalahan tingkat kemampuan literasi matematis dan kepribadian siswa, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Trusti Hapsari dari Universitas Swadaya Gunung Djati mengenai tingkat kemampuan literasi matematis pada siswa kelas VIII SMP memperoleh hasil bahwa tingkat kemampuan literasi matematis siswa memang masih cukup rendah dengan tingkat penguasaan paling rendah yakni pada aspek matematisasi

---

<sup>32</sup> Adi Sulistiono, "Pengaruh Kepribadian Siswa dan Persepsi Siswa Tentang Model Pembelajaran Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK Gondang Pada Pembelajaran Matematika," *delta* 3, no. 2 (2015): 77, diakses pada 26 November, 2022, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/Delta/article/view/456&ved=2ahUKEwit34Wyyez7AhUmR2wGHbAUeAQFnoECA4QAQ&usg=AOvVaw3LSZpH9IKvvn4rgFJZVt3S>.

<sup>33</sup> Sutan Surya dan Hariwijaya, *Tes Bakat dan Kepribadian* (Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2012), 6.

<sup>34</sup> Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, 16.

<sup>35</sup> Raka Ade Setiawan, "Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Tipe Kepribadian Introvert dalam Pemecahan Masalah Matematika di Kelas VIII SMP" (skripsi, Universitas Jambi, 2020), 4-5.



serta penalaran dan argumen.<sup>36</sup> Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muzaki dan Masjudin pada tahun 2019, dimana dari hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas XI SMAN 1 Kediri menunjukkan bahwa baik siswa yang memiliki KAM (Kemampuan Awal Matematis) tinggi, sedang, maupun rendah masih memiliki tingkat kemampuan literasi matematis yang rendah.<sup>37</sup> Sementara berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Raka Ade Setiawan dari Universitas Jambi tentang tingkat kemampuan literasi matematis siswa kelas VIII SMP dengan tipe kepribadian introvert, dapat diketahui bahwa siswa tersebut cenderung kesulitan dalam mengembangkan penyelesaian soal literasi matematika dengan benar dan tepat.<sup>38</sup>

Memerhatikan beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu, literasi matematis siswa oleh Trusti Hapsari, analisis kemampuan literasi matematis siswa oleh Ahmad Muzaki dan Masjudin, serta analisis kemampuan literasi matematika siswa tipe kepribadian introvert dalam pemecahan masalah matematika di kelas VIII SMP oleh Raka Ade Setiawan, tentu terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya, pada beberapa penelitian terdahulu hanya menganalisis mengenai kemampuan literasi matematis siswa di SMP dan SMA sedangkan pada penelitian kali ini menganalisis tingkat kemampuan literasi matematis siswa pada Madrasah Tsanawiyah (MTs), selain itu pemilihan lokasi Madrasah Tsanawiyah yang bertempat di Kabupaten Kudus juga merupakan sesuatu yang baru dimana sebelumnya tidak ada penelitian tentang literasi matematis siswa di Kudus. Selain itu pada penelitian yang sudah ada hanya membahas tentang tingkat kemampuan literasi matematis yang ada pada siswa dengan kepribadian introvert, sedangkan pada penelitian kali ini tidak hanya dilakukan pada siswa berkepribadian introvert saja namun juga pada siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert.

---

<sup>36</sup> Trusti Hapsari, "Literasi Matematis Siswa," *Jurnal Euclid* 6, no. 1 (2019): 92–93, <https://doi.org/10.33603/e.v6i1.1885>.

<sup>37</sup> Ahmad Muzaki dan Masjudin, "Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa," *Mosharofa: Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. September (2019): 499, diakses pada 9 Desember, 2021, <http://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa%0AI>.

<sup>38</sup> Raka Ade Setiawan, "Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Tipe Kepribadian Introvert dalam Pemecahan Masalah Matematika di Kelas VIII SMP," 76.

Berdasarkan berbagai fenomena di atas maka peneliti merasa penting untuk melaksanakan penelitian terkait tingkat kemampuan literasi matematis siswa Madrasah Tsanawiyah ditinjau dari aspek kepribadian siswa. Sasaran dari penelitian ini adalah guna mengetahui bagaimana tingkat kemampuan literasi matematis siswa pada masing-masing tipe kepribadian. Berdasar pada uraian tersebut maka peneliti memformulasikan masalah penelitian ini kedalam sebuah judul yaitu: “Analisis Kemampuan Literasi Matematis Ditinjau Dari Kepribadian Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana analisis tingkat kemampuan literasi matematis pada siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah jika ditinjau dari kepribadiannya berdasarkan jenis kepribadian yang dikemukakan oleh Carl Gustav Jung.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kemampuan literasi matematis pada siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah dengan kepribadian ekstrovert.
2. Bagaimana tingkat kemampuan literasi matematis pada siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah dengan kepribadian introvert.

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kemampuan literasi matematis pada siswa Madrasah Tsanawiyah kelas VIII dengan kepribadian ekstrovert.
2. Untuk mengetahui tingkat kemampuan literasi matematis pada siswa Madrasah Tsanawiyah kelas VIII dengan kepribadian introvert.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat Teoritik

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai bahan tambah sumber bacaan atau wacana teoritik khususnya bagi guru matematika dan penyelenggara pendidikan pada jenjang Madrasah Tsanawiyah serta pembaca pada umumnya, mengenai topik pembahasan tentang tingkat kemampuan literasi matematis siswa pada jenjang Madrasah Tsanawiyah jika ditinjau dari aspek kepribadiannya.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan khususnya jejang Madrasah Tsanawiyah (MTs), guru matematika, serta pembaca secara umum.

#### a. Bagi Lembaga Pendidikan (Madrasah Tsanawiyah)

Manfaat penelitian ini bagi lembaga pendidikan setingkat Madrasah Tsanawiyah diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan terkhusus pada mata pelajaran matematika.

#### b. Bagi Guru Matematika

Manfaat penelitian ini bagi guru mata pelajaran matematika diharapkan guru mampu lebih memerhatikan kepribadian siswa sehingga kedepannya dapat diambil tindakan pendidikan yang sesuai agar tingkat kemampuan literasi matematis siswa dapat ditingkatkan secara optimal.

#### c. Bagi Pembaca

Manfaat bagi pembaca secara umum diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan matematika.

## F. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah pembaca dalam memahami penyajian data dari penelitian ini, maka peneliti memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut:

**BAB I** Pendahuluan. Terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II** Kerangka Teori. Terdiri dari teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

**BAB III** Metode Penelitian. Terdiri dari jenis dan pendekatan, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data,

teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Terdiri dari gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V Penutup. Terdiri dari simpulan dan saran.

